

ANALISIS NASKAH DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Septiara Dita Pratiwi¹, Siti Chodijah², Adinda Putri Ramadhani³, Nova Fitri Andini⁴,
Shelly Pranita Putri⁵

Universitas PGRI Silampari

Email: septiaradita170@gmail.com

ABSTRAK

Apresiasi drama merupakan sebuah bentuk penilaian, memahami, dan menghargai suatu karya sastra yang dilakukan oleh seseorang, kegiatan tersebut bukan hanya membaca dan menonton drama tersebut melainkan ikut berusaha untuk masuk ke dalam dunia drama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail melalui pendekatan struktural untuk membantu pembaca dalam memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dapat dilihat pada naskah drama itu sendiri yang terdapat pada strukturnya atau unsur-unsur intrinsiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dilihat maupun dibaca pada setiap dialog, selain itu ada juga tentang pengorbanan dan penyesalan yang terjadi antara Raden Saleh dengan Gunarto.

Kata Kunci: Ayahku Pulang, Pendekatan Struktural

ABSTRACT

Drama appreciation is a form of assessment, understanding and appreciation of a literary work carried out by someone, the activity is not only reading and watching dramas but also trying to enter the world of drama. This research aims to analyze the drama script "My Father is Pulang" by Usmar Ismail using a structural approach to help readers understand what the author is conveying. In this research, the method used is descriptive qualitative, which can be seen in the drama script itself contained in its structure or intrinsic elements. The results of the research show that there are religious values and character education values that can be seen and read in every dialogue, apart from that there are also sacrifices and regrets that occur between Raden Saleh and Gunarto.

Keywords: My Father Comes Home, Structural Approach

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari kata kesusastraan (susastra), “Su” berarti indah atau baik sedangkan “Sastra” memiliki arti sebagai lukisan atau karangan (Sari, 2022:10). Susastra berarti karangan yang indah dan baik. Sedangkan menurut Taum (Amalia dan Fadhiliasari 2022:1) mengatakan bahwa sastra merupakan segala bentuk karya yang diciptakan berupa fiksi atau imajinatif dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang indah dan memiliki manfaat untuk hal lainnya. Dengan demikian, kesusastraan memiliki arti bahwa segala jenis karangan yang mengandung nilai-nilai dan pesan moral akan ditulis dan dirangkai dengan menggunakan bahasa yang indah. Karangan-karangan tersebut tak hanya dapat kita baca namun juga dapat kita tonton, serta dapat kita lakukan apresiasi. Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil dari kreativitas manusia yang dibuat secara lisan maupun tulisan, hal ini bertujuan untuk menyampaikan pesan, gagasa, pengalaman, serta emosi tertentu. Kemudian dituangkan menjadi sebuah kumpulan kata-kata yang mengandung keindahan dengan makna secara mendalam.

Apresiasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penonton untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra demi menilai serta menemukan kekurangan dan kelebihan. Sayuti (Sari, 2022:19) menyatakan bahwa apabila sastra dipandang sebagai penjelmaan atau pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa maka akan dapat membentuk struktur yang rumit. Sedangkan Mifta (Anwar, dkk 2022:3) mengemukakan bahwa apresiasi merupakan suatu kegiatan mengenali, memahami, menikmati, menghargai nilai seni karena apresiasi bisa berbentuk positif dan negatif tergantung pada sasaran pembaca maupun penonton. Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa dapat dikatakan apresiasi bukan hanya sekedar membaca dan menonton karya sastra saja namun dalam melakukan sebuah apresiasi seseorang harus memiliki sebuah pemahaman terhadap karya sastra tersebut supaya dapat memahami dan menghayati pesan moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Salah satu bentuk karya sastra adalah drama.

Drama merupakan seni pertunjukkan atau seni pentas yang menampilkan perilaku manusia dengan menggunakan naskah yang akan disajikan kepada penonton atau khalayak ramai. Secara umum drama mempunyai dua pengertian, yaitu drama

dalam arti luas dan drama dalam arti sempit, drama dalam arti yang paling luas yaitu mencakup segala bentuk tontonan atau pertunjukan yang memiliki cerita untuk dilihat atau dipertunjukkan di depan umum. Sedangkan drama dalam arti sempit adalah kisah manusia dalam masyarakat yang direfleksikan di atas panggung. Sudjiman (Nuryanto, 2017:14) mengatakan bahwa drama merupakan suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Sedangkan Royana, dkk (2021:4) menyatakan bahwa tujuan dari pembuatan drama yaitu untuk dipertunjukkan atau dipentaskan di atas panggung, selain itu drama juga bisa dibaca layaknya seperti prosa, puisi, dan novel. Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang bertujuan untuk dipentaskan atau dipertontonkan. Ketika seseorang membaca sebuah drama maka pikiran dan perasaannya akan ikut membayangkan atau memperagakan suatu adegan yang terdapat dalam dialog yang kemudian untuk diungkapkan ke dalam suatu pertunjukkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sebuah pendekatan struktural dalam menganalisis datanya. Endraswara (Widara 2013:51) mengatakan bahwa pendekatan struktural hanya memandang dunia sebagai realita yang memiliki struktur. Sedangkan Haerazi (2011:41) menjelaskan bahwa pendekatan struktural lebih menekankan pengajarannya pada tataran satuan gramatikal bahasa, karena pendekatan ini bisa diajarkan kepada peserta didik terutama bisa meningkatkan pengetahuan mereka mengenai bahasa. Pendekatan ini lebih berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan sastra itu sendiri, artinya jika seseorang ingin menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural maka akan lebih mudah dipahami sebagai karya yang otonom. Pendekatan struktural hanya mempertimbangkan karya sastra itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan apa pun di luar karya sastra tersebut, pendekatan ini tidak memandang perlunya menghubungkan suatu karya sastra dengan pengarangnya, sumber penciptaannya, atau tujuan penciptaannya. Pendekatan struktural ini juga hanya berfokus pada analisis struktur karya itu sendiri yakni unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menghasilkan analisis berupa data tanpa menggunakan angka. Menurut Ramdhan (2021:17) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan untuk memberikan penjelasan, menciptakan uraian, gambaran, atau gambaran yang sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat mengenai hubungan antara fakta, sifat, dan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini objek yang akan dianalisis, adalah naskah drama karya Usmar Ismail yang berjudul “Ayahku Pulang” dengan hasil yang akan dipaparkan berupa dialog yang akan dijadikan sebagai acuan dan terdapat pada nilai-nilai dalam naskah drama itu sendiri. Moelong (Nasution 2023:34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki maksud dalam memahami suatu fenomena yang sedang terjadi oleh subjek peneliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan cara mendeskripsikannya melalui bentuk kata-kata atau bahasa secara konteks khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tema

Tema merupakan suatu pokok ide atau gagasan yang paling dasar untuk mengembangkan dan menggambarkan sebuah cerita. Untuk mengetahui tema dari sebuah naskah drama tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh. Tema yang terkandung dalam naskah drama “*Ayahku Pulang*” yaitu menggambarkan tentang sebuah penyesalan, dimana seorang Ayah yang bernama Raden Saleh kembali ke dalam kehidupan anak-anaknya setelah bertahun-tahun pergi. Sehingga terjadi perdebatan yang begitu sengit antara ayah, ibu, dan anak-anak tentang apakah mereka harus memaafkan ayah mereka atau tidak karena sang ayah telah meninggalkan mereka sewaktu mereka kecil. Penyesalan yang dirasakan oleh Raden Saleh yaitu ketika ia mengalami jatuh miskin akibat dari bisnis yang dikelolanya mengalami kebakaran serta kesalahan masa lalu dan usaha untuk memperbaiki diri

menjadi bagian penting dari cerita ini. Hal ini diperjelas melalui kutipan dari naskah drama tersebut.

“Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Pada hari tuaku untuk memperbaiki kesalahan dan dosaku. Tapi ternyata sekarang.... yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki” (terbatuk-batuk) “Baiklah aku akan pergi. Tapi tahukah kau Narto, bagaimana sedih rasa hatiku. Aku yang pernah dihormati, orang kaya yang memiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir sebagai pengemis oleh seorang anak kandungnya sendiri.... tapi biarlah sedalam apapun aku terjerumus kedalam kesengsaraan, aku tidak akan mengganggu kalian lagi”

1. Alur

Alur merupakan serangkaian atau jalan cerita, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi secara runtun, dimulai dengan adanya pengenalan, klimaks, hingga penyelesaian. Dalam naskah drama “Ayahku Pulang” terdapat dua alur yaitu, alur maju dan alur mundur hal ini diperjelas dalam kutipan.

a. Alur Mundur

Alur mundur merupakan jenis alur yang menceritakan atau menunjukkan masa lampau, kejadian atau peristiwa yang sudah pernah terjadi sebelumnya berikut beberapa kutipan yang terdapat dalam dialog.

Gunarto : “Ibu masih berfikir lagi?” (memandang ibu lalu bicara dengan suara sesal)

Ibu : “Malam Hari Raya Narto, dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun” (bicara tanpa melihat gunarto)

Gunarto : “Ayah?” (agak kesal)

Ibu : “Keesokan harinya ketika Hari Raya tiba, setelah selesai sholat akan ku ampuni dosanya”

Gunarto : “Kenapa masih Ibu ingat lagi masa yang lampau itu? Mengingat orang yang sudah tidak ingat lagi kepada kita?”

Ibu : “Aku merasa bahwa ia masih ingat kepada kita” (memandang gunarto)

Pada dialog di atas menceritakan tentang seorang ibu yang belum bisa melupakan mantan suaminya yang telah pergi dengan teganya ia meninggalkan istrinya

serta anak-anaknya yang masih kecil selama 20 tahun. Gunarto selaku anak sulung pun tidak terima apabila sang ibu masih mengingat masa lalu atau kejadian yang terjadi ketika malam Hari Raya Idul Fitri, hal ini pula kerap kali Gunarto merasa kasihan kepada sang ibu karena ulah ayahnya sendiri.

Ibu : “Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini”

Maimun : “Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu?”

Ibu : “Tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu, waktu itu kata orang dia mempunyai toko yang sangat besar disana. Dan kata orang juga yang pernah melihat, hidupnya sangat mewah”

Pada kutipan atau dialog di atas menceritakan tentang kejadian masa lampau yang sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, seperti terdapat dalam kutipan “sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini” dan “tapi itu sudah sepuluh tahun yang lalu”. Dengan demikian, ibu sebagai tokoh atau pelaku utama merasa sangat menyesal kenapa ia bisa dengan mudah merelakan dan mengikhhlaskan suaminya untuk pergi, mungkin jika waktu bisa diputar kembali ia ingin sekali ikut suaminya kapanpun dan dimanapun.

b. Alur Maju

Alur maju merupakan sebuah jalan cerita atau serangkain kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam cerita, lalu disusun secara kronologis dari awal sampai akhir. Sehingga pembaca maupun penonton ikut terhanyut dan mengetahui jalan cerita tersebut. Berikut beberapa penjelasan yang terdapat pada dialog. Pada drama tersebut dimulai dengan suasana malam hari di rumah panggung yang sederhana dan mulai memperkenalkan percakapan antara Ibu dan Gunarto yang sedang berdiskusi tentang Ayah mereka. Tak lupa juga suara adzan dan takbir yang saling bersahut-sahutan dan menandakan bahwa mereka sedang dalam suasana menjelang hari raya Idul Fitri, dalam percakapan antara Gunarto dan Ibu tersebut menggambarkan ketegangan mengenai kembalinya R. Saleh setelah bertahun-tahun menghilang dan menggambarkan perasaan masing-masing anggota keluarga terhadap Ayah mereka. Sehingga percakapan ini pun terus berlanjut sampai usaha Gunarto yang menunjukkan keadaanya dalam mengatasi

kesulitan keluarga dan memperjuangkan kebahagiaan adik-adiknya. Ketika R. Saleh akhirnya muncul di pintu, ini merupakan titik penting dalam alur maju, karena ia kembali setelah 20 tahun berlalu, dan reaksi dari Gunarto beserta anggota keluarga lainnya menunjukkan ketegangan yang telah dibangun sebelumnya. Ketegangan tersebut meningkat ketika Gunarto mengekspresikan kemarahannya terhadap R. Saleh dan menolak secara mentah-mentah untuk memaafkannya, hal ini pun termasuk klimaks dari alur maju di mana konflik emosional dan moral mencapai titik puncaknya. Dan dalam dialog tersebut berakhir dengan penyesalan Gunarto setelah menyadari bahwa Ayahnya mungkin telah melompat ke sungai, sehingga ia pun menyesal dan menciptakan rasa sakit serta kesedihan secara mendalam. Dengan demikian, drama tersebut menandakan bahwa alur maju telah mencapai kesimpulan atau keadaan yang tragis.

2. Latar

Latar merupakan suatu gambaran mengenai tempat atau peristiwa yang sedang terjadi, latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa yang terdapat pada drama, latar waktu merupakan serangkaian waktu atau peristiwa yang terjadi pada drama, sedangkan latar suasana merupakan suatu kejadian yang menceritakan tentang suasana yang sedang terjadi pada drama.

Adapun latar yang terkandung dalam naskah “Ayahku Pulang” antara lain sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Ketika malam hari disebuah rumah panggung yang menggambarkan keadaan atau ruangan dalam dari sebuah rumah yang sangat sederhana dengan sebuah jendela agak tua. Dikiri kanan ruangan terdapat pintu. Disebelah kiri ruangan terdapat satu set kursi dan meja yang agak tua, disebelah kanan terdapat sebuah meja makan kecil dengan empat buah kursinya, tampak cangkir teh, kue-kue dan peralatan lainnya diatas meja.

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat karena menceritakan tentang keadaan atau menggambarkan sebuah rumah panggung yang sederhana, terbuat dari

kayu, dan terdapat beberapa jendela yang sudah tua, sehingga tempat ini menceritakan betapa miskinnya keluarga tersebut.

Maimun : “Kerja lembur, Bu. Tadi aku berbuka puasa bersama teman dikantor. Tapi biarlah, buat perkawinan Mintarsih nanti. Eh, mana dia Bu?”

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu kantor, jika kita lihat pada kehidupan nyata kantor ini menunjukkan sebuah tempat untuk orang-orang bekerja atau tempat manusia untuk mencari nafkah baik itu untuk diri sendiri maupun untuk keluarganya tergantung pada bidang dan jenis perusahaannya.

Ibu : “Aku kira juga dia sudah meninggal dunia atau keluar negeri. Sudah dua puluh tahun semenjak dia pergi pada malam hari raya seperti ini”

Pada kutipan di atas terdapat kata keluar negeri, jika kita lihat pada konteks yang nyata luar negeri ini menunjukkan sebuah negara bahkan benua yang memiliki keindahan seperti negara Amerika Serikat, Dubai, Rusia, dll. Namun pada kutipan diatas tidak menunjukkan letak negara yang dibicarakan secara spesifik.

Maimun : “Ada orang mengatakan dia ada Singapur, Bu?”

Pada kutipan di atas menceritakan tentang sebuah negara Singapura, negara ini merupakan negara yang masih dalam kawasan Asia Tenggara dan letaknya tidak jauh dari Indonesia karena negara Singapura bisa terlihat dari Kota Batam yang terletak di Kepulauan Riau. Jika kita lihat bahwa Negara Singapura ini terkenal dengan patung Merlionnya karena patung tersebut merupakan simbol atau ciri khas yang memiliki fisik kepala singa dan badan ikan, sehingga melambangkan sejarah Singapura itu sendiri.

Mintarsih : “Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis”

Maimun : “Dibawah lampu dekat jembatan...”

Pada kutipan di atas terdapat latar tempat yang menunjukkan sebuah jembatan. Jembatan ini sering kali kita jumpai bahkan kita lewati, selain itu jembatan juga berfungsi sebagai jalan penghubung antar tempat baik itu bagi pejalan kaki, motor, dan mobil untuk melintasi atau menyebrangi dari satu tempat ke tempat lain.

Ibu : “Mereka semua sudah jadi orang pandai sekarang. Gunarto bekerja diperusahaan tenun. Dan Maimun tak pernah tinggal kelas selama bersekolah. Tiap kali keluar sebagai yang pertama dalam ujian. Sekarang mereka sudah mempunyai penghasilan masing-masing. Dan Mintarsih dia ini membantu aku menjahit”

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah tempat perusahaan tenun, perusahaan tenun merupakan sebuah tempat yang identik dengan pembuatan kain tenun berbahan dasar serar, biasanya bisa berasal dari serat tumbuhan, hewan, bahkan sintetis tergantung dengan kualitas dan teksturnya. Sehingga produk akhir dari pembuatan kain tenun ini bisa dijual dan dipasarkan melalui media sosial maupun toko offline dan bernilai fantastis tergantung tingkat kesulitan dan bahan yang digunakan. Selain tempat perusahaan tenun, pada kutipan diatas terdapat juga latar tempat yang menunjukkan kelas. Seperti yang kita ketahui bahwa kelas ini merupakan sebuah tempat atau bagian dari sekolah, yaitu tempat untuk anak-anak belajar yang terdiri dari perlengkapan meja, kursi, papan tulis, buku, dll.

Gunarto : “Kami tidak mempunyai seorang Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya kami membanting tulang selama ini? Jadi budak orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung Ibu cepat sadar. Dan jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun,. Lupakah engkau waktu menangis disekolah rendah dulu? Karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini? Itu semua terjadi karena kita tidak mempunyai seorang Ayah! Kalau kita punya seorang Ayah, lalu kenapa hidup kita melarat selama ini!”

Pada kutipan dialog di atas terdapat kalimat “terjun kedalam laut”, jika kita lihat secara nyata laut ini merupakan sebuah tempat yang sangat panjang, luas, dan memiliki kedalaman yang sangat dalam. Laut juga merupakan tempat bagi biota laut terdiri dari seluruh jenis ikan, ubur-ubur, kepiting, gurita, cumi-cumi, kura-kura, dll. Apabila seseorang tenggelam didalam laut maka dapat dipastikan bisa mengalami kesulitan untuk bernapas karena kurangnya oksigen dan tekanan air laut yang sangat dalam bisa menyebabkan kerusakan pada organ-organ vital tubuh jika tidak ditangani dengan cepat maka bisa menyebabkan kematian.

R. Saleh : “Tepi jalan atau dalam sungai. Aku cuma seorang pengemis sekarang. Seharusnya memang aku malu untuk masuk kedalam rumah ini yang kutinggalkan dulu. Aku sudah tua lemah dan sadar, langkahku terayun kembali. Yah, sudah tiga hari aku berdiri didepan sana, tapi aku malu tak sanggup sebenarnya untuk masuk kesini. Aku sudah tua, dan”

Pada kutipan di atas menunjukkan sebuah tempat di tepi jalan dalam sungai. Tepi jalan merupakan sebuah tempat paling luar dari sebuah jalan yang memisahkan area lalu lintas bagi pengendara contohnya seperti trotoar dan bahu jalan atau pembatas jalan. Sedangkan dalam sungai, ini menceritakan atau menggambarkan keadaan sungai yang memiliki arus tenang dengan kedalaman yang tidak bisa dihitung dengan manusia secara manual. Selain itu, sungai juga bisa menenggelamkan seseorang terutama bagi orang yang tidak bisa berenang atau orang yang sudah memiliki keputusan dalam hidup. Sehingga ia lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menenggelamkan dirinya ke dalam sungai daripada harus hidup dengan keadaan lontang-lantung.

b. Latar Waktu

Ibu : “Malam Hari Raya Narto, dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan. Pada malam hari raya seperti inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun” (bicara tanpa melihatnya)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam menjelang Hari Raya Idul Fitri, biasanya manusia yang beragama islam sangat antusias untuk menyambut hari kemenangan, sehingga malam Hari Raya Idul Fitri ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk memberikan kesan bahagia dan senangnya hal ini pun bisa dilihat ketika banyaknya kue atau makanan yang dibuat dan disajikan diatas meja, selain itu juga ini merupakan waktu yang penuh dengan makna dan biasanya diisi dengan berbagai tradisi dan kebiasaan umat muslim.

Ibu : “Keesokan harinya ketika Hari Raya tiba, setelah selesai sholat akan ku ampuni dosanya”

Pada kutipan di atas ini menunjukkan bahwa ada pergantian waktu dari malam ke pagi. "Keesokan harinya" ini memberitahukan bahwa setelah malam hari raya, akan ada kegiatan yang dilakukan pada hari raya itu sendiri, seperti Sholat Idul Fitri dan bersilaturahmi kepada sesama manusia untuk saling memaafkan. Hal ini pun

menunjukkan waktu dan mempertegas momen penting dalam perayaan keagamaan umat islam. Biasanya ketika Sholat Idul Fitri ini terjadi dipagi hari sekitar jam 7 atau 8 pagi.

Ibu : “Agak lambat hari ini, Mun? Dimana kau berbuka puasa tadi?”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa atau kejadian yang terjadi pada hari tertentu, dan terdapat penekanan pada waktu, yaitu “hari ini”. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berbeda atau tidak biasa dari rutinitas harian pada hari tersebut, bisa jadi berkaitan dengan waktu berbuka puasa. Sehingga bisa menciptakan konteks yang membahas aktivitas sehari-hari dalam kehidupan seorang muslim selama bulan Ramadan.

Ibu : “Malam hari raya seperti ini ia berlalu dulu itu... “ (tampak sedih) “Mungkin..”

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada malam hari raya, ia merasa teringat kembali atau flashback mengenai kejadian yang sudah terjadi dimasa lampau, selain itu pada kutipan diatas menceritakan atau menunjukkan tentang waktu yang sangat spesial dalam keagamaan terutama bagi Umat Islam. Malam hari raya biasanya identik dengan perayaan dan kumpul bersama keluarga. Selain itu pada kutipan "Seperti ini" ini menunjukkan bahwa Ibu sedang membandingkan malam Hari Raya saat ini dengan malam Hari Raya di masa lalu. Hal ini ditandai dengan adanya kenangan nostalgia dan mungkin juga kesedihan, karena ada sesuatu yang hilang ketika malam Hari Raya. "Ia berlalu dulu itu" Kutipan tersebut menunjukan bahwa ada seseorang yang telah pergi atau tidak hadir di malam hari raya tersebut. Ini menunjukkan bahwa waktu yang berlalu membawa perubahan, dan kehadiran orang tersebut kini menjadi kenangan yang menyedihkan, kutipan diatas juga termasuk kedalam latar suasana.

Ibu : “Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak” (sambil menangis)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu sangat begitu penting dan penuh makna dalam keagamaan umat islam. Malam

hari raya sering kali menjadi waktu berkumpulnya keluarga. Selain itu kutipan selanjutnya juga menunjukkan adanya ketidakhadiran seseorang yang berulang kali ia harapkan. Latar waktu ini menciptakan rasa ketidakpastian dalam hubungan, terutama dalam keluarga.

c. Latar Suasana

R. Saleh : “Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembali pada hari ini. Pada hari tuaku untuk memperbaiki kesalahan dan dosaku. Tapi ternyata sekarang.... yah, benar katamu Narto. Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterima dimana tempat yang aku tidak dikehendaki” (terbatuk-batuk) “Baiklah aku akan pergi. Tapi tahukah kau Narto, bagaimana sedih rasa hatiku. Aku yang pernah dihormati, orang kaya yang memiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir sebagai pengemis oleh seorang anak kandungnya sendiri.... tapi biarlah sedalam apapun aku terjerumus kedalam kesengsaraan, aku tidak akan mengganggu kalian lagi”

Berdiri Hendak Pergi, Tetap Batuk-Batuk

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang emosi dan kekecewaan dari R. Saleh itu sendiri, ia berharap bahwasanya ia bisa memperbaiki kesalahannya di masa lalu dan kondisi fisik yang kurang sehat membuat R. Saleh merasa semakin lemah dan sedih akan dirinya sendiri. Ia menyesal kenapa tidak sedari dulu ia pulang dan bertemu keluarganya dan kenapa baru sedar ia mulai menyesali perbuatannya. Secara keseluruhan dialog diatas menceritakan tentang suasana yang penuh dengan emosi, ketegangan, kekecewaan, dan kesedihan secara mendalam.

Ibu : “Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak” (sambil menangis)

Pada kutipan di atas menceritakan tentang kesedihan secara mendalam hal ini ditunjukkan pada pembicaraan yang membicarakan tentang nasib sang ibu yang sangat memperhatikan dan ibu tersebut berbicara sambil menangis.

Gunarto : “Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang.....” (berbicara sendiri sambil memegang pakaian dan kopiah ayahnya. Tampak menyesal)

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana karena Gunarto berteriak memanggil-manggil ayahnya lalu lari keluar rumah dan terus berteriak-teriak seperti orang gila. Hal ini membuat perasaan Gunarto semakin menyesal, kecewa, dan sedih karena ia sempat memarahi Sang Ayah dan menolak untuk meminta maaf lantas Ibu, mintarsih, dan maimun berbarengan berteriak memanggil Gunarto “Gunarto....!!” Suara bedug bersahut-sahutan diiringi takbir. Sementara hujan masih saja turun dengan derasnyanya. Kutipan di atas menunjukkan tentang puncak emosional Gunarto yang mengalami penyesalan sangat mendalam setelah ucapan yang di keluarkannya.

Maimun : “Tidak ada rasa belas kasihan. Tidak ada rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya yang tidak berAyah lagi” (kesal)

Pada kutipan di atas termasuk kedalam latar suasana yang menunjukkan emosi dan kesal antara Maimun dengan Gunarto karena ia berusaha untuk meleraikan dan menyampaikan perasaannya kepada Gunarto dengan nada kesal, yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap situasi yang dihadapinya. Kutipan diatas juga menciptakan gambaran yang jelas tentang ketegangan emosional dan konflik dalam keluarga. Maimun menyampaikan perasaan kehilangan yang mendalam, menggambarkan bagaimana ketidakpedulian dan kurangnya tanggung jawab dapat memperburuk situasi.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemain atau pelakon yang terdapat dalam sebuah cerita drama. Sedangkan penokohan merupakan sebuah cerita yang menggambarkan watak seseorang atau pemain yang terdapat dalam cerita drama tersebut. Tokoh dan penokohan yang terdapat pada naskah drama “Ayahku Pulang” yaitu sebagai berikut:

a. Ibu

Tina merupakan seorang ibu yang memiliki sifat yang sabar, penyayang, harapan yang penuh dengan kerinduan, dan mudah terharu. Ia masih menyimpan kasih sayang yang mendalam kepada suaminya. Selain itu, ia juga berusaha untuk menyatukan kembali keutuhan keluarga mereka. Setelah 20 tahun tidak pernah ketemu dengan Saleh, Tina merasa ada sedikit keajaiban dan harapan yang timbul dalam hatinya apalagi Saleh juga pergi dan muncul kembali pada saat sama-sama ketika

Malam Hari Raya Idul Fitri, walaupun ia harus menerima cobaan dan cercaan yang bisa membuat Tina sakit hati terutama omongan yang dilontarkan oleh Gunarto namun ia tidak bisa untuk menghadapi perlakuan anaknya tersebut. Hal ini disebabkan karena ketika Saleh pergi meninggalkan ia dan anak-anaknya Gunarto lah yang sudah rela banting tulang membantu demi mencari nafkah untuk dirinya dan Maimun.

b. Raden Saleh

Raden Saleh merupakan seorang ayah yang memiliki sifat egois, tidak mau bertanggung jawab, terlihat lemah dan bergantung pada orang lain, dan lebih memilih untuk pergi meninggalkan keluarga karena alasan ekonomi. Sehingga ia hanya mementingkan kehidupannya sendiri, selain itu Raden Saleh juga merupakan orang yang kehadirannya bisa memunculkan atau memicu emosi seluruh anggota keluarganya. Karena ia dulunya merupakan seorang saudagar besar, namun mengalami kegagalan bisnis, sehingga ia pun terlihat menyesal atas masa lalunya yang meninggalkan keluarga. Hal ini juga membuat rasa bersalah dan ingin memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya.

c. Gunarto

Gunarto merupakan seorang anak sulung yang memiliki sifat peduli, bertanggung jawab, penyayang, namun terkadang merasa frustrasi melihat kondisi ekonomi keluarga. Ia juga memiliki ambisi untuk memperbaiki keadaan keluarga, namun terkadang tindakannya didorong oleh emosi dan berakhir dengan kebencian, Sebagai anak sulung Gunarto merasa memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, sehingga ia pun berusaha untuk mencari solusi demi mengatasi masalah ekonomi keluarga, tetapi terkadang ia juga merasa terbebani dengan tanggung jawab tersebut.

d. Maimun

Maimun merupakan seorang anak kedua dari tiga bersaudara, ia memiliki sifat mandiri, penyayang, pekerja keras, penurut, dan pemaaf. Karena ia dengan cepat langsung menerima kehadiran sang ayah yang telah pergi beberapa tahun yang lalu, beda dengan Gunarto yang sangat membenci ayahnya tersebut.

e. Mintarsih

Mintarsih merupakan anak bungsu dari Raden Saleh dan Tina, di dalam dialog Mintarsih ini termasuk orang yang bersifat netral karena ketika ia ditinggal oleh Raden Saleh. Ia belum lahir dan belum mengerti mengenai masalah atau konflik yang terjadi dalam keluarganya.

4. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang dalam memosisikan dirinya pada sebuah karya sastra. Sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata “aku dan saya” untuk menceritakan isi dari drama tersebut, sedangkan sudut pandang orang ketiga menggunakan kata “dia atau nama” pada tokoh dalam drama tersebut. Sudut pandang yang digunakan dalam drama “Ayahku Pulang” adalah sudut pandang orang ketiga, karena ia menceritakan atau menggambarkan tentang sebuah karakter dan konflik yang terjadi. Melalui cerita tersebut penulis seolah-olah menyampaikan pemikiran serta perasaan yang dialami oleh tokoh sehingga pembaca ataupun penonton ikut juga merasakannya.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah suatu gaya penulisan atau penyampaian pesan dan gagasan secara khas untuk menciptakan efek tertentu bagi pembaca maupun penonton untuk memperindah hasil karya sastra itu sendiri. Gaya bahasa yang terdapat pada naskah drama “Ayahku Pulang”

a. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang diungkapkan oleh seseorang secara berlebihan-lebihan untuk memiliki kesan yang kuat hal ini pun terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang tua seperti ini? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan dari dia dulu! Tapi sebiji darah pun, tak pernah aku menerima apa-apa dari dia!”

Pada dialog di atas menandakan “*sebiji darah pun*” pada kutipan tersebut menandakan adanya penggunaan majas hiperbola karena terlihat melebih-lebihkan emosi dan perasaannya.

"Kalau saja aku punya uang sejuta saja...."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola karena Gunarto terlihat melebih-lebihkan jumlah uang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah mereka, menunjukkan betapa besar harapannya untuk mengubah keadaan.

b. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan seolah-olah benda mati memiliki sifat layaknya manusia.

"Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali."

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa uang seolah-olah memiliki kekuatan untuk "menyakitkan" atau "menjerat" ibu.

"Malam Hari Raya Narto, dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan...."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas personifikasi karena kata "bedug" digambarkan seolah-olah bisa berkomunikasi atau melakukan tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia.

"Malam hari raya dia pergi dan datang untuk pergi kembali. Seperti gelombang yang dimainkan oleh angin topan. Demikianlah nasib Ibu, Nak"

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas personifikasi karena kata "gelombang" diibaratkan seolah-olah bisa "dimainkan," memberikan sifat manusia pada sesuatu yang tidak hidup.

c. Retorika

Retorika merupakan gaya bahasa yang berbentuk sebuah pertanyaan yang tak perlu dijawab karena gaya bahasa retorika ini hanya dipergunakan untuk menegaskan atau memastikan mengenai suatu hal.

"Tina? Engkau Tina??" dan "Saleh? Engkau Saleh?? Engkau banyak berubah, Saleh"

Pada dua dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas retorika tanya karena menggunakan kalimat tanya yang sebenarnya sudah diketahui jawabannya bertujuan untuk menegaskan perasaan terkejut dan tidak percaya.

d. Pleonasme

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang kalimatnya menggunakan kata berlebihan untuk menegaskan kalimat.

"Maimun memang pintar, otaknya encer."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas pleonasme karena kata "pintar" dan "otaknya encer" memiliki makna yang hampir sama, sehingga penggunaan keduanya dalam satu kalimat terkesan berlebihan namun bertujuan untuk menegaskan kecerdasan Maimun.

e. Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata untuk menegaskan makna suatu kalimat.

"Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti..."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "mesti" menunjukkan betapa kuatnya keinginan Ibu agar Mintarsih mendapatkan jodoh yang baik.

"Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu"

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "saudara" diulang untuk memberikan penekanan pada keinginan tokoh untuk memastikan kebahagiaan keluarga terlebih dahulu sebelum memikirkan kebahagiaannya sendiri.

"Assalamualaikum, assalamualaikum... apa disini rumahnya Nyonya Saleh?"

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "assalamualaikum" memberikan kesan bahwa tokoh yang mengucapkan kalimat ini sangat antusias dan berharap mendapat jawaban.

Astagfirullah! Seperti suara Ayahmu, nak? Ayahmu pulang, nak!"

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "Ayahmu" tokoh ibu juga membandingkan suara yang

didengarnya dengan suara suaminya, menunjukkan kejutan dan harapan akan kembalinya sang suami.

"Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang ku beli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesudah itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. lalu tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkan kasihku"

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "berpuluh-puluh", "seolah-olah", "saham-saham", "tempat tinggalku, keluargaku, anak isteriku"

"Dia tak tahan menerima penghinaan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga.... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, Ayahku pulang....."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi karena terdapat pengulangan kata "Ayahku" dan penggunaan klimaks dalam kalimat terakhir menunjukkan penyesalan mendalam tokoh atas perbuatannya di masa lalu.

f. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa adanya kata penghubung sehingga menciptakan sebuah makna yang indah.

"Seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur."

Pada dialog di atas menunjukkan adanya penggunaan majas metafora karena terdapat perbandingan antara pohon yang terpengaruh oleh angin kencang dan situasi atau kondisi lain yang tidak disebutkan secara langsung.

6. Amanat

Amanat merupakan sebuah pesan yang dapat kita peroleh setelah membaca maupun menonton drama yang sudah dipentaskan. Adapun amanat atau pesan yang dapat kita ambil dari naskah drama "Ayahku Pulang". Bahwasanya keluarga itu sangat penting karena dengan adanya keluarga hidup kita akan menjadi lebih tentram dan bahagia, selain itu ketika sedang diterpa masalah keluargalah orang pertama yang akan

membantu. Jangan terlalu lama untuk menyimpan rasa benci karena tidak baik baik kesehatan, selalu hormati kedua orang tua kita terlepas dari semua kesalahan yang mereka lakukan kepada anak-anaknya.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan bahwa drama merupakan suatu karya sastra yang bertujuan untuk dipentaskan atau diperagakan oleh seseorang dan banyak memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam drama “Ayahku Pulang” hal ini terdapat pada dialog dan alur cerita yang menggambarkan tentang sebuah penyesalan dan kisah tragis yang terjadi pada satu keluarga. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan struktural untuk menemukan banyak pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut seperti nilai-nilai religius dan nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K. & Fadhilasari, I. 2022. *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Kota Bandung: PT Indonesia Emas Group
- Anwar, S., Khoirunnisa, P. H., & Lestari, G. A. M. D. (2022). Bentuk Apresiasi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Virtual Tari Tradisional Lampung Di Era New Normal. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*, 10(2).
- Haerazi. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa (Approach Language Learning)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Marwati, S. J. E., Yuliana, W. T., & Oktaviani, S. M. (2024). Analisis Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang dengan Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 304-313.
- Nasution, A. F. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nuryanto, T. 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Pers.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mahmud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Sari, R, H. 2022. *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Widara Adita. 2013. *Mengenal Drama Pendekatan Struktural dan Pendekatan Moral*. Ciamis: Pt. Multi Kreasi Satudelapan.